

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Darmansyah (2006:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Cece Rahmat dalam Zainal Abidin.(2004:1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Nana Sujana (1989:9) belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan-wawasan baru atau mengubah sesuatu yang lama.

Selanjutnya peranan hasil belajar menurut Nasrun Harahab (dalam Zainal Abidin. 2004:2) yaitu :

- a. Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

- b. Untuk mengetahui keberhasilan komponen-komponen pengajaran dalam angka mencapai tujuan.
- c. Hasil belajar memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.

2.2 Motivasi Siswa

Jika siswa melakukan aktivitas belajar maka kegiatan belajar akan belajar efektif dan bila guru memotivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat diperlakukan adanya motivasi belajar siswa, agar aktivitas siswa dan materi yang diberikan akan tahan lama tersimpan didalam benak siswa.

Sudirman Arief (1994:95) mengatakan dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar, tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa. Dalam mengikuti pelajaran siswa perlu adanya dorongan (motivasi) belajar yang baik yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.3 Media Pembelajaran

Dalam pengajaran dikenal beberapa istilah seperti peragaan atau keperagaan. Tetapi dewasa ini istilah keperagaan ini telah mulai dipopulerkan dengan istilah media. Kata media berasal dari bahasa latin dan secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Arif S. Sadiman (1991) yang mengutip pendapat Gagne menyebut media "berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar". *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai "benda dan dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar". Senada dengan itu Ruseffendi (1992) menyatakan bahwa : "Media merupakan alat bantu untuk mempermudah siswa memahami konsep Matematika".

Pendapat-pendapat di atas memiliki kesamaan yaitu media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, diharapkan hasil siswa belajar dapat ditingkatkan setelah menggunakan media.

2.4 Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menekankan pada dua hal penting dalam pembelajarannya, yaitu matematika harus dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan matematika merupakan aktivitas manusia dimana siswa diberi kesempatan untuk membentuk dan membangun sendiri suatu konsep matematika menurut cara dan pemikirannya sendiri. Siswa diarahkan untuk mengembangkan model mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Dengan begitu siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, dimana siswa tidak hanya

mendengar penjelasan guru mencatat apa yang ada dipapan tulis. Selain itu, dengan mudah siswa memahami dan membentuk suatu konsep matematika.

Dalam pembelajaran matematika dengan media pembelajaran kontekstual, siswa bekerja secara diskusi. Pada situasi ini, siswa mempunyai kesempatan untuk menjelaskan pemikirannya. Hal ini membuat siswa akan lebih semangat atau antusias, proses belajar lebih aktif, baik interaksi siswa dengan siswa maupun interaksi siswa dengan guru. Dengan demikian, apabila pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Meningkatnya aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam pembelajaran, maka pengetahuan atau konsep yang diperoleh siswa akan lebih kuat dan bermakna, karena dalam beraktivitas siswa dapat menemukan dan mengkonstruksikan sendiri informasi atau pengetahuan yang ada. Pengetahuan dan konsep yang tertanam kuat memungkinkan siswa untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dengan begitu hasil belajar pun akan meningkat.

2.5 Tipe Pendekatan Pembelajaran Matematika

Freudenthal menekankan bahwa matematika sebagai aktivitas manusia, sehingga siswa harus diberi kesempatan untuk belajar melakukan aktivitas matematika (*doing mathematics*) pada semua topik dalam matematika. Aktivitas matematika ini dikenal juga sebagai matematisasi (Zulkardi, 2001:3).

Treffers (dalam Yuwono, 2001:3) merumuskan dua tipe *mathematization* yaitu *horizontal mathematization* dan *vertical mathematization* sebagai berikut.

1. *Horizontal Mathematization*

Pada tipe ini, siswa menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya untuk mengubah masalah atau persoalan sehari-hari (situasi nyata) menjadi persoalan matematika sehingga dapat diselesaikan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tipe ini antara lain, mengidentifikasi atau menggambarkan matematika khususnya dari konteks yang diberikan, merumuskan dan memvisualkan masalah dalam cara yang berbeda, menemukan hubungan, menemukan aturan, mengubah masalah nyata ke masalah matematika, dan lain-lain.

2. *Vertical Mathematization*

Pada tipe ini, siswa melakukan proses pengorganisasian kembali menggunakan simbol, lambang, kaidah-kaidah matematika yang lebih abstrak. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tipe ini antara lain, memperlihatkan hubungan dalam rumus, membuktikan aturan, membuat generalisasi, dan lain-lain.

Aktivitas yang dapat digolongkan dalam matematisasi horizontal meliputi merumuskan dan menggambarkan masalah dalam cara yang berbeda, merumuskan masalah nyata dalam bahasa matematika, dan merumuskan masalah dalam model matematika yang telah dikenal.

Sedangkan matematika vertikal meliputi menyatakan hubungan di dalam suatu formula, membuktikan hubungan keteraturan, menjernihkan dan menyesuaikan, mengkombinasi dan mengintegrasikan beberapa model matematika. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa matematisasi horizontal bergerak dari dunia nyata dan kemudian mengidentifikasikannya ke dalam dunia simbol, sedangkan matematisasi vertikal bergerak dari dunia simbol ke simbol matematika lainnya yang lebih abstrak pada tahap pembentukan konsep.

2.6 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi adalah istilah yang diambil dari Bahasa Belanda *prestatie* yang berarti hasil usaha. Kata prestasi dalam berbagai penggunaan selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

Setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur sebagai hasil belajar (*achievement*) seseorang. Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik baru saja, melainkan juga perkembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian.

Menurut Surakhmad (1987:67) belajar berarti mengalami dan menghayati sesuatu yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak siswa. Pengalaman berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan dan pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan sistem nilai dapat perbendaharaan konsep-konsep serta di dalam kekayaan informasi.

Jenis perubahan yang dimaksud dalam belajar ini meliputi perubahan tingkah laku setelah individu mendapatkan berbagai pengalaman dalam situasi belajar mengajar yang diberlakukan atasnya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Dengan kata lain, bahwa proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi karena hasil pengalaman yang diperoleh.

Sudiman (1996:45) mengatakan bahwa belajar dapat diartikan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Belajar adalah terminologi yang akan digunakan untuk menggambarkan proses meliputi perubahan permanen dalam pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman.

Selanjutnya, Hilgard (dalam Nasution 1977) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Melalui proses tersebut seseorang mengubah tingkah lakunya dengan cara latihan, baik latihan yang dipersiapkan secara khusus di laboratorium maupun latihan yang terjadi secara alamiah dimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Kaitannya dengan belajar tersebut, beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar, yaitu:

- a. Belajar pada hakikatnya potensi manusia dan prilakunya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswanya.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif apabila didorong dengan motivasi.

d. Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Prinsip-prinsip tersebut perlu dipahami untuk dapat memberikan penjelasan tentang usaha pencapaian tujuan belajar itu sendiri kondisi belajar yang kondusif. Prinsip-prinsip tersebut di atas bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan fisiologis atau perubahan-perubahan pengetahuan (*knowledge*), kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*) atau yang terkenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku individu yang berlangsung selama satu masa tertentu, meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap melalui pengalaman yang didapatkannya di lingkungan situasi belajar itu berlangsung. Adapun batasan prestasi belajar terdapat berbagai pendapat sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli.

Muhibin (1997:141) menyebutkan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Demikian pula pendapat Depdikbud (1988:700) bahwa prestasi belajar mengandung pengertian penguasaan pengetahuan (keterampilan) yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Sedangkan

Davis (dalam Slamet 1985:21) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi penguasaan, perubahan emosional, dan perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes objektif maupun tes uraian. Dengan demikian, prestasi belajar matematika adalah proses belajar siswa pada tes ujian akhir semester atau pada kompetensi dasar pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran matematika di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.

Prestasi belajar memiliki beberapa kategori yakni *intellectual skill*, *cognitive strategies*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitudes*.

a. Keterampilan Intelektual

Kemampuan ini merupakan keterampilan yang membuat seseorang secara cakap berinteraksi dengan lingkungan melalui penggunaan lambang-lambang.

b. Siasat Kognitif

Kemampuan yang mengatur cara bagaimana si pelajar mengelola belajarnya.

c. Informasi Verbal

Kemampuan ini berupa perolehan label atau nama, fakta dan pengetahuan yang tersusun rapi.

d. Keterampilan Motorik

Kemampuan yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah secara mulus

e. Sikap

Selanjutnya belajar dapat diartikan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup (Sudiman 1996:45). Prestasi belajar juga merupakan prestasi guru dalam pembelajaran atas tiga kategori ranah, yang dikenal dengan sebutan “*Taksonomi Bloom*” yakni, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kategori prestasi belajar ini mempunyai beberapa aspek masing-masing yaitu, Kognitif aspek-aspek dari domain ini terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif, domain ini terdiri dari aspek-aspek, penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pengarahan. Psikomotorik terdiri dari beberapa aspek yaitu, kemampuan gerak refleks, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, kemampuan gerak terampil, dan kemampuan gerak komunikatif.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dipergunakan untuk menyebut berbagai macam prestasi kegiatan atau usaha. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Istilah prestasi belajar sering digunakan untuk menyebut prestasi yang dipakai dalam

berbagai kegiatan, misalnya prestasi olahraga, prestasi seni, prestasi kerja, prestasi usaha dan sebagainya.

2.7 Pendekatan Kontekstual Dalam pembelajaran Matematika

Pendekatan kontekstual didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang akan tertarik untuk mempelajari sesuatu apabila ia melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Disini konteks diartikan sebagai situasi atau keadaan yang memberi makna kepada suatu objek.

Menurut Sanjaya (2006:1091) Pendekatan Kontekstual (*contextual teaching learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini berarti pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, bukan pada guru.

Pendekatan kontekstual meyakini beberapa hal antara lain :

- a. Siswa memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari bila mereka menemukan makna dari pelajaran mereka,
- b. Dengan pembelajaran kontekstual siswa mampu menghubungkan pelajaran di sekolah dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa dalam artian memacu siswa untuk membuat hubungan-hubungan yang baru sehingga menemukan makna yang baru.

Jadi, pada dasarnya pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan belajar yang membantu siswa melihat makna dari pelajaran mereka di sekolah melalui hubungan antara pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, sosial, maupun budaya.

Peran guru menurut pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut :

- a. Mengkaji konsep yang harus dipelajari siswa
- b. Memahami pengalaman hidup siswa
- c. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa.
- d. Merancang pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan pengalaman siswa
- e. Membantu siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka
- f. Mendorong siswa membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman mereka tentang konsep yang sedang dipelajari.

Ada tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual, yaitu :

- a. Konstruktivisme
- b. Penemuan
- c. Bertanya
- d. Masyarakat Belajar
- e. Pemodelan
- f. Penilaian Autentik (sebenarnya)
- g. Refleksi

2.8 Kerangka Berpikir

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut dapat memberikan makna bagi siswa dan bukan semata-mata proses mekanis. Namun selama ini pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah, khususnya matematika, siswa hanya menerima informasi dari guru yang diperoleh.

2.9 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam pembelajaran. Tugas akan lebih menantang dan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 7 Wonodadi Kecamatan Gadingrejo dalam belajar matematika.

